



FETISISME SAMURAI DALAM NOVEL *Tokaido Inn*

KARYA DOROTHY DAN THOMAS HOOBLER

Oleh :

IN'AMI M FADLY ROHMAN

NPM 220.01.07.1.042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

JUNI 2024

ABSTRAK

Rohman, In'ami Muhammad Fadlly. 2024. *Fetisisme Samurai Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy & Thomas Hobler*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Pembimbing (I) Dr. A. Tabrani, S. S., M.Pd, (II) Elva Riezky Maharany. M.Pd.

Kata Kunci : *Fetisisme, Samurai, Tokaido Inn*

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mencerminkan kecantikan dan gambaran kehidupan, baik yang dialami langsung oleh pengarangnya atau tidak. Sebagai dokumen sosial budaya, karya sastra menggambarkan kehidupan nyata meskipun diperkaya dengan imajinasi pengarangnya. Novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler, tidak hanya menyampaikan tema cerita melalui gaya penyampaian yang menarik tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang pada masa Edo. Novel ini mencerminkan berbagai aspek budaya dan sejarah, seperti kendali Keshogunan Tokugawa, kelas sosial samurai, dan peran geisha, serta menyajikan latar yang kaya tentang kehidupan di Jepang abad ke-18. Fetisisme dalam konteks novel ini mengacu pada penghormatan dan pemujaan terhadap objek tertentu yang dianggap memiliki kekuatan atau semangat, dalam hal ini mungkin terkait dengan budaya samurai. Penelitian tentang novel *Tokaido Inn* menggunakan teori Fetisisme Karl Marx bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam analisis kritik sastra. Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan analisis yang mencakup pemahaman terhadap karya sastra. Saat melakukan kritik, esensial untuk melukiskan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Artinya, apa yang terdapat dalam karya sastra akan dijelaskan sesuai dengan realitas yang ada, tanpa menambahkan elemen-elemen manipulatif. Pendekatan seperti ini dalam teknik penelitian disebut sebagai pendekatan kualitatif. Di mana metode ini lebih mengedepankan penggambaran data melalui kata-kata (Endaswara, 2013: 176).

Dalam novel *Tokaido Inn*, deskripsi fisik dan situasi dramatis para tokoh samurai sangat menonjolkan elemen fetisisme yang berfokus pada keanggunan, keperkasaan, dan nilai-nilai kehormatan samurai. Pedang (katana) sebagai simbol utama, digambarkan dengan detail yang mencerminkan keahlian pembuatnya dan mampu memotong kepala manusia semudah memotong buah melon, menggambarkan ketajaman dan kekuatan senjata tersebut. Situasi pertempuran dan kejadian dramatis dalam novel ini menggambarkan elemen fetisisme samurai melalui tindakan, nilai, dan kehormatan yang dipegang teguh oleh para tokohnya. Samurai digambarkan tidak gentar menghadapi musuh, menunjukkan keberanian yang luar biasa, dan setiap pertempuran bukan hanya uji fisik tetapi juga uji

moral. Misalnya, saat Seikel menyentuhkan pedangnya ke tengkuk Tomomi, situasi ini menggambarkan nilai-nilai kehormatan dan keberanian. Pertarungan sering kali digambarkan dengan detail yang menonjolkan keahlian dan teknik samurai, memberikan gambaran visual yang kuat tentang keperkasaan mereka. Deskripsi fisik tokoh-tokoh samurai, seperti pakaian, senjata, dan atribut lainnya, tidak hanya mencerminkan estetika dan kekuatan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai bushido yang mereka anut, seperti keberanian, kesetiaan, dan keteladanan. Lebih dari sekadar simbol, atribut-atribut ini mempengaruhi tindakan dan pilihan hidup para tokoh. Keberanian dalam pertempuran, kesediaan untuk mati demi kehormatan, dan keputusan yang diambil dalam situasi dramatis semuanya mencerminkan pengaruh kuat dari fetisisme samurai dan nilai-nilai bushido.

Malang, Juli 2024

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Akhmad Tabrani, S. S., M.Pd
NPP. 196810281993031002



Elva Riezky Maharany, M.Pd
NPP. 151104199132222

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Dr. Sri Wahyuni, M. Pd
NPP. 196810281993031002

ABSTRAK

Rohman, In'ami Muhammad Fadlly. 2024. *Fetisisme Samurai Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy & Thomas Hobler*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Pembimbing (I) Dr. A. Tabrani, S. S., M.Pd, (II) Elva Riezky Maharany. M.Pd.

Key Words : *Fetisisme, Samurai, Tokaido Inn*

Literary works are human creations that reflect the beauty and depiction of life, whether experienced directly by the author or not. As a socio-cultural document, literary works depict real life even though they are enriched by the author's imagination. The novel Tokaido Inn by Dorothy and Thomas Hoobler, not only conveys the theme of the story through an interesting delivery style but also depicts the social life of Japanese society during the Edo period. The novel reflects various cultural and historical aspects, such as the control of the Tokugawa shogunate, the social class of the samurai, and the role of the geisha, and provides a rich setting of life in 18th-century Japan. Fetishism in the context of this novel refers to the respect and worship of certain objects that are considered to have power or spirit, in this case possibly related to samurai culture. Research on the novel Tokaido Inn using Karl Marx's theory of fetishism aims to identify and analyze the socio-cultural values contained in this novel.

This research uses a descriptive analysis method approach. The descriptive method of analysis is one approach in conducting research, especially in literary critical analysis. In practice, this method involves analysis that includes understanding literary works. When carrying out criticism, it is essential to describe the data according to the actual situation. This means that what is contained in a literary work will be explained according to existing reality, without adding manipulative elements. This kind of approach in research techniques is called a qualitative approach. This method prioritizes describing data through words (Endaswara, 2013: 176).

In the novel Tokaido Inn, the physical descriptions and dramatic situations of the samurai characters really highlight elements of fetishism that focus on elegance, prowess, and the values of honor of the samurai. The sword (katana) as the main symbol, is depicted in detail that reflects the craftsman's skill and is capable of cutting a human head as easily as cutting a melon, illustrating the sharpness and strength of the weapon. The battle situations and dramatic events in this novel depict elements of samurai fetishism through the actions, values and honor held firmly by the characters. Samurai are depicted as not afraid to face the enemy, showing extraordinary courage, and every battle is not only a physical test but also a moral test. For example, when Seikei touches his sword to Tomomi's nape, this situation depicts the values of honor and courage. Battles are often depicted in detail that highlights the samurai's skills and techniques, providing a powerful visual depiction of their might. The physical descriptions of samurai figures, such as clothing, weapons, and other attributes, not



only reflect aesthetics and strength, but also emphasize the bushido values they adhere to, such as courage, loyalty, and example. More than symbols, these attributes influence the characters' actions and life choices. Courage in battle, willingness to die for honor, and decisions made in dramatic situations all reflect the strong influence of samurai fetishism and bushido values.



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini berisi tentang beberapa hal terkait (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) definisi. dan (6) penegasan istilah. Keenam sub topik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra sebagai produk ciptaan manusia mengandung nilai kecantikan dan juga gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial (budaya) yang menggambarkan kehidupan. Di sisi lain, kehidupan itu sendiri adalah sesuatu yang nyata, meskipun unsur-unsur imajinasi pengarang tidak dapat diabaikan begitu saja, hal ini dikarenakan bahwa dari kenyataanlah imajinasi dan kreativitas seorang pengarang berkembang. Begitu pula halnya dengan aspek-aspek kehidupan yang tergambar dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

Novel yang ditulis oleh pasangan suami istri yang sekaligus adalah sejarawan ini, selain mampu menyampaikan tema cerita lewat gaya penyampaian yang menarik, juga secara langsung menjadi refleksi kehidupan sosial masyarakat Jepang di zaman Edo, ketika Jepang di bawah pemerintahan kelas militer (samurai). Pada zaman Edo seluruh aspek kehidupan masyarakat dikendalikan Keshogunan Tokugawa yang berpusat di Edo (sekarang Tokyo) Berbagai peraturan dibuat untuk mengendalikan masyarakat termasuk golongan samurai sendiri.

Akibatnya, Jepang dalam keadaan yang damai. Meskipun akhirnya golongan samurai tidak perlu turun ke medan perang lagi namun samurai tetap menjadi golongan

terhormat, dan bahkan ditempatkan sebagai kelas teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat ketika itu. Maka, berdasarkan kenyataan sosial tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan studi yang berjudul “Fetisisme Samurai dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler.”. Sugihastuti (2009: 22) berpendapat bahwa karya sastra juga dapat dianggap sebagai dunia yang kita lihat sehari-hari, yang mewakili interaksi antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan yang tidak terlepas dari nilai seni serta sarat akan keindahan dan makna estetis. Suatu karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang yang bersifat imajinatif, dapat didasarkan pada kisah nyata dalam kehidupan pengarangnya atau kisah orang lain yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah karya. Sastra disebut karya sastra.

Banyak pandangan mengenai karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh (Warsiman, 2016: 14), yang menyatakan bahwa sastra adalah hasil dari pemikiran kreatif yang dipertimbangkan dan diekspresikan melalui bentuk dan struktur bahasa. Pandangan tersebut dapat diterima karena pada pandangan awal, sastra terlihat sebagai hasil dari ide-ide imajinatif yang dimiliki oleh pengarang dan kemudian diungkapkan melalui bahasa. Sastra dianggap sebagai seni bahasa, di mana bahasa digunakan sebagai mediumnya (Soedjarwo, 2004: 132). Beberapa orang bahkan cenderung berpikir bahwa sastra selalu terkait erat dengan bahasa, dan pembelajaran sastra sering terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa, dengan pandangan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara sastra dan bahasa sangatlah kuat dalam pandangan masyarakat.

Tokaido Inn adalah novel yang ditulis oleh Dorothy dan Thomas Hoobler, bagian pertama dari seri "The Samurai Mysteries". Novel ini berlatar belakang Jepang pada abad ke-18, khususnya pada masa Edo, dan menggabungkan elemen misteri dengan nuansa budaya Jepang tradisional. Kisah ini mengikuti perjalanan seorang remaja bernama

Seikei, anak seorang pedagang teh, yang bermimpi menjadi seorang samurai. Namun, status sosialnya menghalangi impian tersebut. Suatu malam, saat menginap di sebuah penginapan di jalur Tokaido, Seikei menyaksikan pencurian sebuah permata berharga milik seorang penguasa. Ketika pencurinya menghilang tanpa jejak, Seikei menjadi saksi kunci yang tidak diinginkan.

Kesempatan tak terduga datang ketika seorang hakim terkenal, Ooka, yang dikenal karena kebijaksanaannya dan kemampuan detektifnya, mengambil Seikei di bawah perlindungannya. Ooka memberi Seikei kesempatan untuk membuktikan kemampuannya dan membantu dalam penyelidikan pencurian tersebut. Melalui perjalanan ini, Seikei tidak hanya belajar tentang dunia samurai, tetapi juga menghadapi bahaya, petualangan, dan dilema moral yang menguji keberanian dan integritasnya.

Novel ini menawarkan pandangan yang kaya tentang kehidupan di Jepang masa Edo, dengan deskripsi yang hidup tentang tempat, adat istiadat, dan nilai-nilai samurai. *Tokaido Inn* adalah perpaduan menarik antara misteri, petualangan, dan pelajaran sejarah, yang menekankan pentingnya kehormatan, keberanian, dan tekad. Melalui karakter Seikei, pembaca diajak untuk mengalami perjalanan dari seorang anak muda biasa menjadi seseorang yang berpotensi untuk menjadi sesuatu yang lebih besar.

Latar belakang novel ini mencakup Tokaido, salah satu jalur perdagangan utama yang menghubungkan Edo (sekarang Tokyo) dan Kyoto selama zaman Edo di Jepang. Jalur ini melibatkan perjalanan yang panjang dan melewati beberapa pos peristirahatan yang dikenal sebagai "inns." Salah satu dari inns ini adalah *Tokaido Inn*, tempat sebagian besar cerita berlangsung.

Tokaido Inn diceritakan sebagai tempat yang penting dalam novel, tempat di mana para karakter utama berhenti dan menghadapi berbagai tantangan. Cerita mengikuti perjalanan seorang anak yatim piatu bernama Seikei, yang dipekerjakan sebagai anak

laki-laki di *Tokaido Inn*. Sebagai bagian dari plot, Seikei terlibat dalam misteri pembunuhan dan konspirasi yang melibatkan samurai dan pengkhianatan di tengah-tengah kehidupan feodal Jepang.

Selain itu, novel ini juga mengeksplorasi aspek budaya dan sejarah Jepang, termasuk perbedaan sosial, kelas samurai, dan peran geisha. *Tokaido Inn* menciptakan gambaran yang mendalam tentang kehidupan pada masa itu dan memberikan pembaca kesempatan untuk meresapi atmosfer Jepang pada abad ke-18. Imajinasi dianggap sebagai akar dari penciptaan karya sastra, yang tidak hanya bisa memberikan hiburan yang menyenangkan, tetapi juga dapat dianggap sebagai sumber pembelajaran yang memperkaya pengetahuan batin pembaca atau penikmatnya. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi, dianggap sebagai hasil kreasi yang membangun suatu dunia melalui susunan kata-kata. bahwasannya karya sastra mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Masalah dan kesenjangan sosial di masyarakat telah menjadi pendukung dalam lahirnya karya sastra selama ini (Latifah & Sugiarti, 2020: 105). Meskipun terdapat berbagai jenis karya sastra seperti novel, roman, dan cerita pendek, perbedaan utamanya hanya terletak pada panjang cerita dan jumlah tokoh yang mendukung perkembangan cerita tersebut. Karya sastra adalah bentuk seni yang memasukkan manusia dan kehidupannya sebagai subjek utama, menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai hasil kreativitas dalam bahasa yang indah, karya sastra mencakup serangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari pemahaman sosial pengarang (Nasution, 2016: 14).

Karya sastra juga merupakan produk budaya yang mencerminkan kreativitas pengarang dan dapat berupa gambaran kehidupan manusia, protes sosial, kritik sosial, budaya masyarakat, dan lainnya. Sastra sebagai produk budaya memiliki nilai yang

sangat berharga karena melalui karya sastra, masyarakat dapat merenungkan makna kehidupan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan (Ikhwan, 2018: 72). Dengan memahami pesan dalam karya sastra, masyarakat dapat menjadi lebih kritis dan memberikan makna pada kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang mencakup hal-hal tersebut adalah novel. Novel memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan terkait kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya, karena sebagian besar novel membahas isu-isu tersebut (Saddhono dkk., 2017: 16). Dalam penulisan novel, seorang penulis memerlukan tingkat kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Hal ini karena tugas penulis tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga membutuhkan imajinasi dan kreativitas untuk mengolah cerita sehingga lebih menarik dan menghindari kebosanan bagi pembaca. Penulis menyalurkan segala bentuk imajinasi yang dimilikinya untuk memastikan pembaca terlibat dalam atmosfer yang dihadirkan oleh pengarang.

Seharusnya, sebuah novel mampu menciptakan dampak positif yang dianggap baik oleh pembacanya, menginspirasi mereka untuk melakukan tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dianggap sebagai cerminan fenomena sosial, menjadi sarana untuk memahami manusia dan masyarakat pada zamannya. Banyak penulis yang secara berkelanjutan menggambarkan kehidupan manusia, melakukan penyempurnaan secara maksimal dengan menggunakan kreativitas mereka sehingga novel terus bersinar hingga masa kini.

Fetisisme sendiri adalah sikap yang mengkultuskan sebuah objek tertentu karena diyakini memiliki kekuatan atau semangat. Istilah "fetis" berasal dari bahasa Portugis "feticio" yang berarti daya tarik, pesona, atau sihir. Fetisisme secara umum dapat diartikan sebagai sifat-sifat gaib, kekuatan magis, atau daya tarik khusus yang terdapat dalam objek-objek. Dalam menganalisis fetisisme pada novel *Tokaido Inn* karya Dorothy

dan Thomas Hobler, digunakan konsep fetisisme antropologi. Fetisisme adalah keyakinan terhadap keberadaan kekuatan supranatural dalam suatu benda tertentu, dan segala aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan benda-benda tersebut guna memperoleh kekuatan ilmu gaib. Secara umum, fetisisme mencakup sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona khusus yang diyakini ada dalam benda-benda tertentu (Iswanto, 2022: 21). keyakinan terhadap suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan tertentu, mendorong pemiliknya untuk melakukan pemujaan dan ritual tertentu demi menjaga eksistensi kekuatan tersebut (Andriana, 2016: 1).

Pada hakikatnya, karya sastra memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan, karena dapat membangkitkan kesadaran pada penikmatnya (pembaca) mengenai kebenaran hidup, walaupun hanya disajikan dalam bentuk fiksi atau novel. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan gambaran dari perilaku manusia dalam konteks bermasyarakat. Penelitian mengenai karya sastra telah banyak dikaji, baik dalam bentuk puisi, naskah drama maupun novel. namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini novel *Tokaido Inn* karya Dorothy & Thomas Hobler dengan menggunakan teori Fetisisme Karl Marx (1883). Adapun penelitian yang relevan adalah :

Fenny Febriyanti (2016) Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Zaman Edo Dalam Novel *Tokaido Inn* karya Dorothy Dan Thomas Hoobler. Penelitian tersebut fokus pada analisis Sosiologi Sastra, Damono (2002:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Iswanto, R (2022). Fetisisme Samurai pada Desain Budaya Populer Mecha. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana. Artikel "Fetisisme Samurai pada Desain Budaya Populer Mecha" oleh Rendy Iswanto, yang diterbitkan dalam Jurnal Desain

Komunikasi Visual Nirmana pada tahun 2022, membahas pengaruh estetika samurai terhadap desain mecha dalam budaya populer Jepang. Studi ini mengeksplorasi bagaimana elemen tradisional budaya samurai diintegrasikan ke dalam desain robot raksasa (mecha) yang ditampilkan dalam manga, anime, dan video game.

Penelitian mengenai "Fetisisme Samurai dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler" memiliki beberapa perbedaan dan pengembangan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

Penelitian mengenai "Fetisisme Samurai dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler" memiliki perbedaan dan pengembangan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fenny Febriyanti (2016) berfokus pada representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel "*Tokaido Inn*". Analisis yang digunakan adalah sosiologi sastra, dengan menyoroti bagaimana samurai digambarkan sebagai golongan terhormat dan berkuasa dalam struktur sosial masyarakat pada masa itu.

Iswanto, R. (2022) membahas fetisisme samurai pada desain budaya populer mecha dalam manga, anime, dan video game. Fokus utama adalah pada estetika samurai yang diintegrasikan ke dalam desain robot raksasa (mecha) dan bagaimana atribut visual dan budaya samurai diadaptasi dalam karya-karya budaya populer.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah pada analisis fetisisme samurai dalam novel *Tokaido Inn* dari perspektif bagaimana elemen-elemen fetisisme muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi, serta bagaimana fetisisme samurai mempengaruhi perkembangan cerita dan karakter dalam alur novel. Penelitian ini menggunakan konsep fetisisme dari perspektif antropologi dan sosiologi untuk menganalisis bagaimana fetisisme samurai muncul dalam novel "*Tokaido Inn*". Metodologi yang digunakan mencakup analisis teks untuk mengidentifikasi elemen-

elemen fetisisme dalam deskripsi tokoh dan situasi, serta analisis perkembangan karakter dan alur cerita untuk memahami pengaruh fetisisme samurai.

Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang fetisisme samurai dalam sastra, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai budaya tradisional direpresentasikan dan diromantisasi dalam karya sastra modern.

Dengan menganalisis elemen-elemen fetisisme dalam deskripsi tokoh dan situasi, serta pengaruhnya terhadap alur cerita dan perkembangan karakter, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian fetisisme dalam konteks sastra dan budaya Jepang. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip samurai dipuja dan dihormati dalam konteks naratif, menawarkan perspektif baru tentang hubungan antara sastra dan budaya.

Iswanto menggunakan kombinasi tinjauan pustaka dan analisis deskriptif untuk menyelidiki fenomena ini. Penelitian ini berfokus pada berbagai aspek fetisisme samurai, khususnya bagaimana atribut visual dan budaya samurai, seperti kode Bushido dan baju besi tradisional, diadaptasi ke dalam desain mecha. Misalnya, desain helm dari beberapa mecha mengambil inspirasi dari helm samurai historis.

Artikel ini juga membahas konteks yang lebih luas dari budaya populer Jepang, mencatat bahwa genre seperti mecha sangat berakar dan dipengaruhi oleh narasi sejarah dan budaya. Integrasi ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan fetisisme, menyoroti ketertarikan dan penghormatan terhadap warisan samurai dalam latar futuristik dan fantastis dari cerita mecha. Berdasarkan eksposisi di atas, novel karya Dorothy & Thomas Hoobler diyakini memiliki banyak nilai Fetisisme yang layak untuk diteliti secara mendalam, dengan analisis yang akan mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam karyanya. Pentingnya nilai-nilai sosial budaya yang ditanamkan pada manusia menjadi dasar untuk penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Masalah umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Fetisime Samurai yang terdapat dalam novel Fetisime Samurai Dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy & Thomas Hoobler Adapun masalah khusus yang dibahas dalam penelitian ini, secara terperinci penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja elemen-elemen fetisime samurai yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel *Tokaido Inn*?
- 2) Bagaimana fetisime samurai dan konsep kehormatan dalam novel *Tokaido Inn*

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian sebagai berikut. untuk memperoleh deskripsi objektif tentang analisis tentang analisis Fetisime dalam novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

- 1) Mendeskripsikan apa saja Elemen-elemen fetisime samurai yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy & Thomas Hobler.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana pengaruh fetisime samurai terhadap perkembangan cerita dan karakter dalam alur novel *Tokaido Inn* karya Dorothy & Thomas Hobler.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yakni secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan wawasan kepada masyarakat sastra bahwa karya sastra dapat menjadi objek penelitian ilmiah yang bernilai. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding untuk penelitian serupa yang dilakukan terhadap karya sastra lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Bagi para peneliti, penelitian ini menjadi sumber referensi yang berharga dalam konteks penelitian sastra, terutama yang menitikberatkan pada nilai-nilai Fetisisme. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan teoritis dan metodologis untuk penelitian-penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan positif terhadap perkembangan literatur dan pemahaman lebih mendalam tentang Fetisisme dalam karya sastra. Selain itu, peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas penelitian terkait apresiasi sastra.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Novel adalah suatu tulisan yang mengisahkan kisah kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki panjang cerita yang lebih besar dan menekankan pada pengembangan alur cerita, karakter, perilaku, etika, aspek sosial, dan sifat pelaku.
- 2) Nilai dalam penelitian ini mengacu kepada nilai moral atau kepribadian samurai, yang mencakup prinsip-prinsip seperti kehormatan, keberanian, kesetiaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, serta bagaimana prinsip-prinsip ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial para samurai.

- 3) Fetisisme sendiri adalah sikap yang mengkultuskan sebuah objek tertentu karena diyakini memiliki kekuatan atau semangat. Istilah 'fetis' berasal dari bahasa Portugis 'fetico' yang berarti daya tarik, pesona, atau sihir. Fetisisme secara umum dapat diartikan sebagai sifat-sifat gaib, kekuatan magis, atau daya tarik khusus yang terdapat dalam objek-objek. Fetisisme di sini adalah pemujaan terhadap samurai, di mana samurai dianggap memiliki kekuatan luar biasa dan nilai-nilai luhur yang dijadikan panutan dan dipuja dalam berbagai aspek budaya dan sosial.
- 4) Samurai berasal dari kata Jepang kuno "samorau" yang berarti "melayani", yang kemudian menjadi "saburai" dan selanjutnya "samurai" yang berarti "seorang pelayan yang melayani tuannya". Ada juga kata "samurai" yang mirip dengan "ras bersenjata" dan "tentara". Samurai dalam hal ini adalah seorang anak saudagar bernama seikei yang bercita-cita menjadi seorang samurai dan akhirnya dipertemukan oleh sosok Hakim berjiwa Samurai bernama "Hakim Ooka".
- 5) Sosial budaya merujuk pada aspek-aspek kehidupan manusia yang melibatkan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, norma-norma, bahasa, dan tradisi. Ini mencakup cara orang berinteraksi, membentuk masyarakat, dan mentransmisikan pengetahuan dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.....
- 6) *Tokaido Inn* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Dorothy & Thomas Hobler, diterbitkan oleh Dastan books, Jakarta, dalam cetakan pertama pada Desember 2008. Novel ini memiliki ketebalan 368 halaman dengan ukuran 11 cm x 18 cm.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran terkait Fetisisme Samurai dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy & Thomas Hobler yang sudah dipaparkan pada bab IV.

5.1 Kesimpulan

Elemen-elemen Fetisisme Samurai dalam Deskripsi Tokoh-tokoh dan Situasi dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy & Thomas Hobler, Kehormatan Salah satu elemen utama fetisisme samurai yang muncul adalah penekanan pada kehormatan. Kehilangan pedang dan kebutuhan untuk melakukan seppuku demi memulihkan kehormatan merupakan contoh yang jelas dari nilai ini. Samurai dalam novel menunjukkan bahwa menjaga kehormatan adalah hal yang paling penting, bahkan di atas kehidupan mereka sendiri.

Seppuku (Bunuh Diri Ritual) : Tindakan seppuku atau bunuh diri ritual sering muncul sebagai simbol utama pengorbanan dan pemulihan kehormatan. Deskripsi tentang samurai yang siap melakukan seppuku menyoroti betapa pentingnya ritual ini dalam budaya samurai. Loyalitas Kesetiaan yang mendalam terhadap tuan juga menjadi elemen penting dalam fetisisme samurai. Samurai yang menyamar untuk melindungi tuannya, serta bersedia mengorbankan hidupnya demi tuan tersebut, mencerminkan tingkat kesetiaan yang sangat tinggi.

Keberanian (Courage) : Keberanian yang tulus ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang tanpa pamrih dan penuh pengorbanan. Sikap tidak takut mati dan kesiapan menghadapi bahaya demi menjalankan tugas mencerminkan keberanian yang menjadi ciri khas samurai. Pengorbanan untuk melindungi kehormatan dan tuan adalah tema yang konsisten. Samurai yang bersedia mengorbankan nyawa demi melindungi tuannya atau demi mempertahankan nilai-nilai kehormatan memperlihatkan elemen fetisisme yang kuat.

Fetisisme samurai memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan samurai dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy & Thomas Hobler, terlihat bahwa fetisisme samurai dan konsep kehormatan, yang diwujudkan dalam kode bushido, memiliki pengaruh yang kuat terhadap narasi dan karakter. Penelitian ini menyoroti hubungan erat antara fetisisme samurai dan konsep kehormatan, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi.

Pertama, novel ini menggambarkan bagaimana fetisisme samurai secara konsisten dikaitkan dengan konsep kehormatan dalam budaya samurai. Hal ini tercermin melalui berbagai deskripsi fisik, perilaku, dan pengambilan keputusan tokoh-tokoh samurai dalam novel. Kode bushido, yang menekankan keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan diri, menjadi fondasi moral bagi samurai dan menjadi landasan bagi pengembangan karakter dalam cerita.

Kedua, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana fetisisme samurai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan pengambilan keputusan para samurai dalam novel. Keputusan-keputusan mereka, baik dalam situasi dramatis maupun dalam pertempuran, sering kali didorong oleh nilai-nilai kehormatan yang merupakan bagian integral dari budaya samurai. Kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan diri menjadi penentu utama dalam setiap tindakan yang diambil oleh para tokoh samurai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fetisisme samurai dan konsep kehormatan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk narasi dan karakter dalam novel "*Tokaido Inn*". Kedua elemen ini tidak hanya menambahkan dimensi budaya yang kaya dalam cerita, tetapi juga memperkuat citra samurai sebagai penjaga nilai-nilai kehormatan dan pelindung kode bushido.

5.2 Saran

Bagi Pembaca Karya Sastra, Pembaca yang tertarik pada karya sastra terutama mengangkat tema budaya Jepang dan samurai, dianjurkan untuk memperhatikan elemen-elemen fetisisme samurai seperti kehormatan, seppuku, loyalitas, keberanian, dan pengorbanan. Memahami nilai-nilai ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi dan tindakan karakter dalam novel *Tokaido Inn*. Dengan demikian, pembaca akan lebih menghargai kompleksitas dan kekayaan budaya yang dihadirkan dalam cerita, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat membentuk narasi dan perkembangan karakter.

Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini memberikan manfaat signifikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berharga, khususnya dalam konteks sastra. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep fetisisme yang terkandung dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Tokaido Inn*. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan pembelajaran budaya, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra. Selain itu, guru juga dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap teks sastra, membentuk diskusi yang mendalam, dan mengembangkan proyek berbasis penelitian, yang semuanya dapat meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman budaya siswa.

Bagi Pengkaji Budaya para pengkaji budaya, analisis terhadap elemen fetisisme samurai dalam karya sastra seperti *Tokaido Inn* menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional Jepang diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam sastra modern. Pengkaji budaya dapat menggunakan temuan ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara sastra dan budaya, serta bagaimana elemen-elemen budaya tradisional terus mempengaruhi pemikiran dan perilaku dalam konteks kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk studi komparatif antara representasi samurai dalam sastra Jepang dan dalam media lain seperti film dan teater.

Penelitian Selanjutnya dapat memperluas analisis ini dengan membandingkan representasi fetisisme samurai dalam *Tokaido Inn* dengan karya-karya sastra lain yang mengangkat tema serupa. Penelitian dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai berkembang atau berubah dalam berbagai periode sejarah sastra Jepang. Selain itu, studi lebih mendalam tentang pengaruh nilai-nilai samurai terhadap karakter perempuan dalam karya sastra juga akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Peneliti juga disarankan untuk mengkaji dampak representasi ini terhadap pemahaman dan apresiasi budaya Jepang oleh pembaca internasional. Dengan memperhatikan saran-saran ini, diharapkan bahwa penelitian mengenai elemen fetisisme samurai dalam sastra dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman budaya dan nilai-nilai tradisional Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. "Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak." (2020).
- Aji Setyanto, (2020) The Root of Samurai Culture and its Core Values for Educational Management Purposes.
- A. Rahman, Metode Penelitian Ilmu Sosial. Bandung: Cv Widina Media Utama, 2022.
- Anggito A, Setiawan J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018 Sep 14.
- Dorothy dan Thomas Hoobler. 2008. *Tokaido Inn*, Mimpi Samurai, Pencurian Rubi, dan Siasat Kabuki. Terjemahan oleh Hari Ambari. Jakarta: Dastan Books.
- Elva Riezky. "Cerita rakyat sebagai media keterampilan berbahasa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.2 (2017).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Febrianty, (2016) Tinjauan Umum Tentang Kondisi Sosial Zaman Edo dan Kesetiaan Samurai.
- Febrianty, Fenny. "Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat jepang di zaman edo dalam novel *Tokaido Inn* karya dorothy dan thomas hoobler." *Majalah Ilmiah UNIKOM* (2016).
- Hidayati, Titiek Nur. (2014). Pengaruh Zen Buddhisme Bagi Kaum Samurai dalam lib.
- Haviland, W. A (1988) Keris. Jakarta: Djambatan.
- Iswanto, R. (2022). Fetisisme Samurai pada Desain Budaya Populer Mecha. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*.
- Jean Baudrillard (1981) ,Fetishism and Ideology', For a Critique of the Political economy of the Sign. Telos press
- Latifah, A., & Sugiarti, B. (2020). Masalah sosial dan kesenjangan dalam karya sastra. *Jurnal Sastra dan Masyarakat*, 15(2).
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*: UGM Press.
- Perdana, Rifqi. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Kajian Sosiologi Sastra Jepang”.
- Pramono, WS (2017). Kajian Semiotika Gundam RX-78-2 Sebagai Hero Dalam Anime Mobile Suit Gundam (1979-1980 (Disertasi Doktorat, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang.
- Rahman, A. (2023). Fetisisme pada badik oleh masyarakat di desa duampanuae kabupaten sinjai. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Ratna, D. F. (2015). *Konsep Etika dalam Bushido*.
- Ratna Dewi Fathimah, NIM. 10510015 (2015) *KONSEP ETIKA DALAM BUSHIDO*. Skripsi , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suliyati, (2016)Titiek. *Bushido pada masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setyanto, A., Wiyono, B. B., Burhanuddin, B., & Mustiningsih, M. (2020). *The Root of Samurai Culture and its Core Values for Educational Management Purposes*. *Sociolinguistics, culture, education management*.
- Soedjarwo. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Ilmu.
- Sugihastuti. (2009). *Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Tabrani, A. 2018. *Menyoal Sastra dan Non Sastra dalam Khazanah Sastra Indonesia*.

Warsiman. Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. Malang: Universitas Brawijaya Press.2016.

Walidin, W. Saifullah, & Tabrani.(2015). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.

W.K Ikhwan (2018) Analisis poskolonial dalam puisi “Kesaksian Akhir Abad” karya WS Rendra. Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia).

Y. F. Andriana, “Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa,” J. Rupa, vol. 1, no. 1, 2016.

